

Penguatan Literasi Agama pada Anak melalui Komunikasi Dakwah

Ahmad Khairul Nuzuli¹, Rimin²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

Abstract: *This study examines the role of parents in enhancing children's religious literacy through da'wah communication within the family. Using a descriptive qualitative approach and phenomenological methods, the research explores parental strategies in addressing the challenges of the digital era. The findings reveal that parental role modeling, creative da'wah communication through prophetic stories and digital media, and children's involvement in religious activities contribute to increased religious literacy. Key challenges include limited time, lack of religious knowledge, and negative technological influences. Parental mediation strategies, such as active guidance and content restriction, prove effective. Love-based communication fosters a conducive environment for religious learning. With the right approach, parents can shape children with strong faith and noble character in the digital age.*

Keywords: *Religious; literacy; da'wah; communication*

Abstrak: Penelitian ini membahas peran orang tua dalam memperkuat literasi agama anak melalui komunikasi dakwah dalam keluarga. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi strategi orang tua dalam menghadapi tantangan era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua, komunikasi dakwah kreatif melalui cerita nabi dan media digital, serta keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan, berperan dalam meningkatkan literasi agama. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan agama, dan pengaruh negatif teknologi. Strategi *parental mediation*, seperti pendampingan aktif dan pembatasan konten, menjadi solusi efektif. Komunikasi berbasis kasih sayang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran agama. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat membentuk karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia di era digital.

Kata kunci: Literasi; agama; komunikasi; dakwah

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus fondasi utama dalam pembentukan karakter individu (Ding & Fei, 2024; Leidy & Parke, 2015; Parke et al., 2008). Di dalam keluarga, proses sosialisasi awal terjadi, membentuk dasar nilai, norma, dan perilaku seorang anak (Murteira Morgado et al., 2013; Sigel, 2014). Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran strategis sebagai madrasah pertama bagi anak, yang bukan hanya bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga dalam membangun pondasi intelektual dan spiritual anak. Salah satu aspek penting dalam pendidikan keluarga adalah literasi agama, yang tidak sekadar mencakup pengenalan ajaran agama, tetapi juga pemahaman nilai-nilai moral, etika, dan praktik spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Parke et al., 2008; Sheppard, 2009). Literasi agama anak mengalami penurunan signifikan di era digital. Banyak anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik dibandingkan dengan mengikuti pembelajaran agama, sehingga nilai-

nilai agama dan pemahaman etika mereka melemah. Survei menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pendidikan agama semakin menurun, sementara perilaku moral dan etika mereka semakin dipengaruhi oleh konten digital dibandingkan dengan ajaran keluarga. Dari perspektif *das sein*, realitas menunjukkan bahwa banyak orang tua kesulitan memberikan bimbingan agama secara konsisten akibat keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan agama, dan dominasi teknologi. Sebaliknya, perspektif *das sollen* menekankan kondisi ideal di mana orang tua seharusnya berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui komunikasi yang terstruktur dan menarik.

Literasi agama memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas dan karakter anak agar tetap kokoh dalam menghadapi berbagai dinamika sosial yang terus berkembang (Goltsova & Yakovleva, 2018; Hastings & Grady, 2020). Namun, tantangan dalam memberikan literasi agama semakin kompleks di era digital ini (Højsgaard & Warburg, 2005; Nuzuli, 2020; Whyte, 2022). Kemajuan teknologi tidak hanya membawa dampak positif berupa akses informasi yang luas, tetapi juga menyuguhkan tantangan berupa eksposur terhadap konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral (J. D. Hess, 1964; M. E. Hess, 2023). Anak-anak, sebagai generasi digital, sering kali menghabiskan waktu lebih banyak dengan perangkat elektronik dibandingkan dengan berinteraksi langsung dengan keluarga (Ichwan et al., 2024; Romadlan et al., 2023). Situasi ini dapat mengurangi intensitas komunikasi keluarga, termasuk komunikasi dakwah yang menjadi sarana utama orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai agama (Campbell & Connelly, 2020; Ichwan et al., 2024).

Tidak semua orang tua mampu menghadapi tantangan ini. Banyak yang merasa kurang memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk membimbing anak secara mendalam (Zellma, 2023; Zellma & Maqosa, 2024). Sebagian besar juga menghadapi keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya (Ahmad Zaenuri & Abdullah, 2023; Utami, 2024). Akibatnya, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif, kehilangan pegangan moral, dan mengalami kesulitan dalam membentuk karakter yang kuat (Smith et al., 2019). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang efektif dalam membangun literasi agama anak, yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual mereka.

Dalam perspektif komunikasi, salah satu pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan ini adalah melalui komunikasi dakwah yang efektif. Komunikasi dakwah bukan sekadar menyampaikan ajaran agama secara satu arah, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang interaktif dan mendalam antara orang tua dan anak. Keberhasilan komunikasi dakwah dalam keluarga sangat bergantung pada pemilihan metode, bahasa, dan media yang tepat, sehingga nilai-nilai agama dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penggunaan media digital yang sesuai dengan preferensi anak juga menjadi aspek penting dalam strategi komunikasi dakwah di era modern. Dengan pendekatan yang tepat, komunikasi dakwah dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama, membentuk karakter anak, serta memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam membangun literasi agama anak melalui komunikasi dakwah di lingkungan keluarga. Fokus utama

penelitian ini adalah bagaimana orang tua mengadaptasi metode dakwah dalam menjawab tantangan era digital, serta bagaimana komunikasi dakwah dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun hubungan yang lebih kuat antara orang tua dan anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model komunikasi dakwah yang relevan, interaktif, dan inspiratif, sehingga dapat mendukung penguatan literasi agama anak secara lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga pada pembentukan karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai spiritual yang kokoh. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan agama kontemporer, memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua dapat secara efektif mengomunikasikan nilai-nilai agama meskipun menghadapi tantangan era digital. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan komunikasi dakwah berbasis keluarga dengan pemanfaatan teknologi digital secara efektif, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi (Nuzuli, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan orang tua dalam memberikan literasi agama kepada anak melalui komunikasi dakwah di lingkungan keluarga. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna dari tindakan dan interaksi yang dilakukan orang tua dalam konteks kehidupan sehari-hari. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan lima informan yang dipilih secara purposif, yaitu orang tua dengan latar belakang profesi yang berbeda (Sugiyono, 2018), seperti guru dan petani. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan keragaman pandangan dan pengalaman dalam mendidik anak dengan literasi agama. Selama wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk menggali informasi tentang cara mereka menerapkan literasi agama, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan.

Karakteristik dan jumlah informan dalam penelitian ini dirancang untuk mencakup beragam latar belakang, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran orang tua dalam memberikan literasi agama. Penelitian ini melibatkan lima informan utama yang semuanya adalah orang tua dengan rentang usia antara 38 hingga 45 tahun.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Kode Informan	Usia	Pekerjaan
1	Informan 1	45	Guru
2	Informan 2	38	Petani
3	Informan 3	41	Petani
4	Informan 4	38	Guru
5	Informan 5	45	Guru

Para informan dipilih dengan menggunakan pendekatan purposif, memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria relevansi terhadap topik penelitian, yaitu aktif dalam memberikan

literasi agama kepada anak-anak mereka di lingkungan keluarga. Latar belakang pekerjaan informan terdiri dari profesi guru dan petani. Pemilihan ini mencerminkan variasi lingkungan sosial dan pendidikan yang dapat memengaruhi cara setiap orang tua menerapkan literasi agama. Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk mengamati bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai praktik literasi agama di lingkungan keluarga, termasuk pola komunikasi dakwah yang diterapkan (Nuzuli, 2022).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi terstruktur untuk menggambarkan pola dan makna dari pengalaman orang tua dalam memberikan literasi agama. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan utama yang muncul selama proses analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan literasi agama sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Literasi agama dipahami sebagai pondasi penting yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan praktik ibadah sejak dini. Temuan ini dikaji menggunakan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Bandura, yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang mereka anggap signifikan, dalam hal ini adalah orang tua. Selain itu, komunikasi dakwah yang kreatif dalam keluarga dianalisis menggunakan Teori Komunikasi Dakwah, yang menyoroti pentingnya penggunaan media yang sesuai dan pendekatan berbasis kasih sayang dalam penyampaian ajaran agama. Penggunaan teknologi digital sebagai media dakwah juga dieksplorasi dengan Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations Theory*) oleh Rogers, yang menjelaskan bagaimana teknologi baru dapat diadopsi untuk memperkuat proses pendidikan agama di lingkungan keluarga. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan literasi agama, seperti keterbatasan waktu dan pengaruh negatif teknologi, dibahas melalui Teori Mediasi Orang Tua (*Parental Mediation Theory*), yang menawarkan strategi seperti pendampingan aktif dan pembatasan akses terhadap konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pentingnya Orang Tua sebagai Teladan

Semua informan sepakat bahwa orang tua berfungsi sebagai teladan utama dalam proses literasi agama. Hal ini sangat sejalan dengan konsep komunikasi dakwah melalui keteladanan (*role model communication*) yang ditekankan oleh teori komunikasi dakwah. Keteladanan adalah cara komunikasi yang paling efektif, karena melalui contoh langsung, pesan agama lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak (Aini & Don, 2022). Teori ini menganggap bahwa pengajaran agama tidak hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi lebih kepada contoh konkret yang dilihat dan ditiru oleh anak-anak (Jamilin et al., 2017). Penggunaan contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan kejujuran, memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan, dan memberikan pondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter anak.

Semua informan sepakat bahwa orang tua adalah panutan utama bagi anak-anak. Dengan memberikan contoh nyata dalam praktik agama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menunjukkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Salah satu informan menggambarkan bahwa literasi agama ibarat "bibit unggul" yang harus ditanamkan dengan teladan yang konsisten agar tumbuh menjadi karakter yang kuat.

“Orang tua berperan sangat penting sebagai teladan utama dalam memberikan literasi agama kepada anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka, jadi orang tua harus memberikan contoh nyata dalam praktik agama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menunjukkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Literasi agama bukan hanya tentang mengajarkan teori, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai agama melalui teladan yang konsisten. Ini ibarat bibit unggul yang harus ditanam dengan baik agar karakter anak tumbuh kuat” (wawancara dengan informan 1).

Temuan ini juga sejalan dengan teori *social learning* (pembelajaran sosial) dari Bandura (1977), yang menekankan bahwa individu, terutama anak-anak, belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang mereka anggap signifikan, dalam hal ini adalah orang tua (Amsari et al., 2024). Dalam konteks literasi agama, ketika anak melihat orang tua mereka secara konsisten melaksanakan ibadah dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya mengadopsi tindakan tersebut, tetapi juga menginternalisasi makna dan nilai yang mendasarinya. Selain itu, penelitian ini menguatkan konsep *habit formation* dalam pembentukan karakter religius. Kebiasaan yang ditanamkan sejak dini melalui praktik yang berulang, seperti membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah, dan menampilkan kejujuran, akan membentuk pola perilaku yang berkelanjutan hingga dewasa (Huda, 2021). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai *role model* dalam literasi agama bukan sekadar instruksional, tetapi juga transformatif, yakni membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan anak dalam jangka panjang.

Lebih jauh, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keteladanan orang tua dalam literasi agama bukan hanya bersifat kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (penerapan dalam kehidupan). Dengan demikian, literasi agama yang diberikan melalui contoh nyata memiliki efek yang lebih kuat dibandingkan hanya sekadar penyampaian verbal.

Komunikasi Dakwah yang Kreatif

Dalam wawancara, beberapa informan menekankan pentingnya komunikasi dakwah yang kreatif, misalnya dengan menggunakan cerita nabi atau teknologi seperti video animasi dan aplikasi edukasi berbasis agama. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi dakwah yang adaptif dan kontekstual (Aini & Don, 2022; Daly, 2023). Komunikasi dakwah tidak hanya mengandalkan pendekatan tradisional, tetapi harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Hasanah et al., 2024). Penggunaan teknologi dan media kreatif sebagai alat dakwah mencerminkan kemampuan orang tua untuk mengadaptasi pesan agama agar tetap relevan dan menarik bagi anak-anak yang hidup di era digital (Główka et al., 2024). Teori komunikasi dakwah menekankan pentingnya pemilihan media yang sesuai agar pesan

dakwah dapat diterima dengan baik oleh audiens yang lebih muda dan lebih terpapar teknologi.

Orang tua mengadaptasi komunikasi dakwah dengan cara-cara yang kreatif untuk menjaga minat anak. Misalnya, salah satu informan menggunakan cerita nabi atau kisah islami yang disampaikan dengan gaya yang menarik agar anak tidak bosan. Informan lainnya memanfaatkan media teknologi seperti video animasi dan aplikasi edukasi berbasis agama untuk membantu anak memahami konsep-konsep keagamaan secara interaktif.

“Komunikasi dakwah yang kreatif sangat membantu anak-anak untuk tetap tertarik dalam mempelajari agama. Saya sering bercerita tentang kisah nabi atau cerita islami yang saya sampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Saya juga menggunakan teknologi, seperti video animasi atau aplikasi edukasi berbasis agama, untuk membuat anak-anak lebih tertarik dan memahami agama dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Ini membuat mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai agama” (wawancara dengan informan 3).

Pendekatan kreatif dalam komunikasi dakwah berperan penting dalam mempertahankan minat anak terhadap ajaran agama. Penggunaan cerita nabi dan kisah islami yang disampaikan dengan gaya menarik membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), yang menekankan bahwa anak lebih mudah menyerap nilai-nilai melalui model atau cerita yang menggugah emosi dan imajinasi (Amsari et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan media teknologi, seperti video animasi dan aplikasi edukasi berbasis agama, mendukung metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebiasaan anak di era digital. Dalam konteks dakwah, strategi ini memungkinkan anak-anak untuk tidak hanya mendengar atau membaca, tetapi juga melihat dan berpartisipasi dalam pembelajaran agama. Ini mencerminkan prinsip komunikasi dua arah yang lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah seperti ceramah konvensional (Hasanah et al., 2024).

Tantangan dalam Memberikan Literasi Agama

Beberapa informan mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam memberikan literasi agama kepada anak-anak, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan agama, dan pengaruh negatif teknologi. Dalam teori komunikasi dakwah, tantangan ini dapat dilihat sebagai hambatan komunikasi yang mengganggu proses penyampaian pesan (Ghani & Dahlan, 2021; Hassan et al., 2021; Rosidi, 2021). *Noise* atau gangguan dalam komunikasi dakwah sering kali terjadi karena faktor eksternal, seperti kesibukan orang tua atau gangguan dari media digital (Oduor et al., 2016; Ozmen et al., 2016). Teori ini mengajarkan bahwa untuk mengatasi gangguan ini, orang tua perlu berusaha menciptakan komunikasi yang relevan dan tepat sasaran (Anyakoha et al., 2023; Pamungkas et al., 2025; Salih et al., 2019). Misalnya, dengan menyampaikan pesan agama dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan anak, atau dengan menggunakan teknologi secara bijak untuk mengatasi pengaruh negatif yang ada.

Penelitian ini juga mengungkap tantangan signifikan yang dihadapi oleh orang tua, termasuk keterbatasan waktu akibat kesibukan, kurangnya pengetahuan agama yang memadai, serta pengaruh negatif teknologi yang membuat anak lebih tertarik pada hiburan

digital dari pada pembelajaran agama. Salah satu informan menyoroti bahwa pentingnya komunikasi dakwah yang relevan adalah untuk mengimbangi efek buruk dari paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai agama.

“Tantangan terbesar dalam memberikan literasi agama adalah keterbatasan waktu, karena sibuk dengan pekerjaan. Selain itu, saya juga merasa kurang memiliki pengetahuan agama yang mendalam untuk menjelaskan beberapa hal kepada anak. Pengaruh negatif teknologi, seperti media sosial dan permainan digital, juga menjadi masalah besar. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada hiburan tersebut, yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang relevan dan menarik agar bisa mengimbangi efek buruk dari konten digital tersebut” (wawancara dengan informan 4).

Selain mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan literasi agama kepada anak-anak, penelitian ini juga menyoroti pentingnya strategi komunikasi dakwah yang adaptif. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan sosial anak agar pesan dapat diterima dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *contextual religious communication*, yakni strategi dakwah yang menyesuaikan pesan agama dengan pengalaman sehari-hari anak serta tren digital yang mereka minati. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki dampak negatif, namun jika dimanfaatkan secara bijak, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan literasi agama. Beberapa informan menyebutkan bahwa aplikasi pembelajaran agama, video dakwah yang menarik, serta komunitas daring berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi solusi untuk mengimbangi pengaruh konten digital yang kurang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori *media richness* yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada pemilihan medium yang tepat (Ku et al., 2021).

Selain itu, konsep *parental mediation theory* Livingstone & Helsper, 2007 dalam (Wright & Wachs, 2024) juga relevan dalam memahami bagaimana orang tua dapat mengelola penggunaan media digital anak. Tiga bentuk mediasi utama, yaitu *active mediation* (pendampingan aktif), *restrictive mediation* (pembatasan), dan *co-viewing* (menonton bersama) dapat diterapkan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menerima hiburan, tetapi juga memperoleh edukasi agama melalui media yang mereka konsumsi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan dalam memberikan literasi agama tidak hanya memerlukan perubahan dalam cara orang tua menyampaikan dakwah, tetapi juga pendekatan yang lebih strategis dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat dakwah yang lebih efektif.

Metode Pemberian Literasi Agama

Metode yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan literasi agama kepada anak-anak seperti pendekatan personal dan melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan, dapat dikaitkan dengan prinsip dialogis dalam komunikasi dakwah. Pendekatan ini menekankan pada interaksi dua arah, di mana orang tua tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendengarkan dan memahami kebutuhan serta minat anak (Wahidin, 2017). Dengan cara ini, pesan dakwah tidak hanya disampaikan, tetapi juga diterima secara aktif oleh anak, yang

membuat mereka merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses belajar agama (Aini & Don, 2022; Jamilin et al., 2017). Dialogis juga berarti komunikasi yang bersifat terbuka dan penuh kasih sayang, seperti yang ditekankan dalam wawancara oleh informan yang berbicara tentang pentingnya suasana yang hangat dalam berkomunikasi dengan anak.

Beberapa metode yang efektif ditemukan dalam penelitian ini, termasuk diskusi keluarga, penggunaan media kreatif, dan keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan. Salah satu metode yang dianggap berhasil adalah pendekatan personal, di mana orang tua menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan kepribadian dan minat anak, sehingga anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar agama secara mandiri.

“Metode yang saya rasa efektif adalah pendekatan personal, yaitu menyesuaikan cara komunikasi dengan kepribadian dan minat anak. Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, jadi penting untuk memahami bagaimana mereka lebih mudah menerima informasi. Saya sering mengajak anak-anak berdiskusi tentang agama atau melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau kegiatan sosial berbasis agama. Ini memberi mereka pengalaman langsung yang lebih berkesan dan membangun pemahaman agama yang lebih mendalam” (wawancara dengan informan 2).

Pendekatan personal dalam komunikasi literasi agama antara orang tua dan anak tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membangun ikatan emosional yang lebih kuat. Menyesuaikan metode komunikasi dengan kepribadian dan minat anak memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam menerima ajaran agama, karena mereka merasa dihargai dan dipahami. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal, yang menekankan pentingnya empati dan kepercayaan dalam proses penyampaian pesan (Rala & Paula Gaspar, 2023). Selain itu, keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan, seperti pengajian atau kegiatan sosial berbasis agama, tidak hanya meningkatkan pemahaman agama mereka secara kognitif tetapi juga membentuk pengalaman afektif dan sosial yang memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menunjukkan bahwa anak cenderung lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama jika mereka mengalaminya secara langsung (Aini & Don, 2022; Jamilin et al., 2017).

Lebih lanjut, konsep komunikasi dakwah yang dialogis memperkuat temuan bahwa komunikasi dua arah lebih efektif dalam menanamkan literasi agama dibandingkan dengan pendekatan satu arah yang bersifat instruktif. Dengan mendengarkan pandangan anak dan memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya serta berdiskusi, orang tua tidak hanya menjadi sumber informasi tetapi juga fasilitator yang membimbing anak dalam membangun pemahaman agama yang lebih mandiri dan reflektif (Aini & Don, 2022; Jamilin et al., 2017). Kesimpulannya, metode seperti pendekatan personal, penggunaan media kreatif, dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan terbukti efektif karena mengakomodasi cara belajar anak yang berbeda-beda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi agama, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang lebih harmonis antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan agama di keluarga.

Dampak Literasi Agama

Beberapa informan menyebutkan bahwa anak-anak yang menerima literasi agama sejak dini menunjukkan karakter yang lebih baik, lebih taat, dan lebih mudah diarahkan. Ini sesuai dengan tujuan utama dari komunikasi dakwah, yaitu untuk mengubah sikap dan perilaku individu menuju kebaikan (Anwar et al., 2022; Eka Arthia Mariani, 2022). Teori komunikasi dakwah juga menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus mampu menghasilkan perubahan yang positif pada audiens (Rusna, 2021; SusenoAndi et al., 2022). Dalam hal ini, orang tua yang konsisten memberikan literasi agama membantu anak-anak membentuk pondasi moral yang kuat, yang membuat mereka lebih tahan terhadap godaan dan pengaruh buruk dari lingkungan. Literasi agama yang tepat dapat membentuk karakter anak yang lebih stabil dan kokoh. Orang tua yang secara konsisten memberikan literasi agama melaporkan perubahan positif pada perilaku anak. Anak-anak yang mendapatkan pemahaman agama sejak dini menunjukkan karakter yang lebih baik, lebih mudah diarahkan, dan lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

“Orang tua yang secara konsisten memberikan literasi agama melaporkan perubahan positif pada perilaku anak. Anak-anak yang mendapatkan pemahaman agama sejak dini menunjukkan karakter yang lebih baik, lebih mudah diarahkan, dan lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan” (wawancara dengan informan 5).

Analisis Relevansi Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dalam keluarga menjadi sarana strategis untuk membangun pemahaman agama anak (Jolin et al., 2022; Lacson, 2020; Nelson et al., 2024). Dengan bahasa yang sederhana dan media yang sesuai, pesan-pesan agama dapat disampaikan lebih efektif (Gabb & Fink, 2018; Tagawa & Yoshida, 2007). Beberapa informan menekankan bahwa komunikasi dakwah dalam keluarga harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan keakraban (Bennett-Brown & Denes, 2023) dan ini yang menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran agama. Ini menggambarkan penerapan prinsip komunikasi dakwah yang berbasis kasih sayang (*love-based communication*) (Guerrero & Wiedmaier, 2013). Teori komunikasi dakwah menyarankan bahwa pesan-pesan agama akan lebih mudah diterima jika disampaikan dengan penuh empati dan perhatian (Eka Arthia Mariani, 2022). Suasana yang penuh kasih akan menciptakan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, yang memungkinkan proses pembelajaran agama berjalan dengan lebih lancar dan menyenangkan (Dillow et al., 2014; Floyd & Riforgiate, 2008).

Simpulan

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi dakwah dalam keluarga dapat dioptimalkan menggunakan berbagai teori komunikasi dan pembelajaran yang relevan. Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya mengatasi tantangan era digital tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual dalam membangun literasi agama anak. Penelitian ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam meningkatkan literasi agama anak melalui komunikasi dakwah yang efektif. Keteladanan orang tua, komunikasi berbasis kasih sayang, serta pemanfaatan media digital menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan pengaruh negatif

teknologi, strategi seperti pendampingan aktif dan pembatasan konten dapat menjadi solusi. Dengan pendekatan yang sesuai, literasi agama dapat diperkuat di dalam keluarga, sehingga anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dakwah yang kreatif dan kontekstual dapat menjadi jembatan bagi orang tua dalam membimbing anak menghadapi era digital tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar orang tua lebih aktif dalam menerapkan komunikasi dakwah yang inovatif dan berbasis kasih sayang guna membentuk generasi yang berakhlak mulia dan religius.

Referensi

- Ahmad Zaenuri, L., & Abdullah, S. (2023). Uncovering the Key Elements and Supporting Factors of Tahfiz Houses in Shaping the Spiritual Education of the Younger Generation in Indonesia. *FWU Journal of Social Sciences*, 17(2), 34–50. <https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2023/3>
- Aini, Z., & Don, A. G. (2022). The Implementation Of Communication Skills In Da'wah. *Hamdard Islamicus*, 45(1), 81–102. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85143080063&partnerID=40&md5=539e590d1af912092d3d6789918155ab>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrehmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Anyakoha, B. U., Cookey, I. T., Odenigbo, C. I., & Anorue, L. I. (2023). Communication Patterns and Parent-Child Relationship Issues: A Case Study of Families Resident in University of Nigeria, Nsukka, Enugu State. *Journal of Home Economics Research*, 30(2), 211–223. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85187190944&partnerID=40&md5=d41098f9af12b6671a2f4ff88d397180>
- Bennett-Brown, M., & Denes, A. (2023). Testing the Communication During Sexual Activity Model: An Examination of the Associations among Personality Characteristics, Sexual Communication, and Sexual and Relationship Satisfaction. *Communication Research*, 50(1), 106–127. <https://doi.org/10.1177/00936502221124390>
- Campbell, H. A., & Connelly, L. (2020). Religion and digital media: Studying materiality in digital religion. In *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Materiality* (pp. 471–486). <https://doi.org/10.1002/9781118660072.ch25>
- Daly, J. A. (2023). Ground rules for effective leadership communication. In *New Leadership Communication-Inspire Your Horizon* (pp. 137–146). https://doi.org/10.1007/978-3-031-34314-8_10
- Dillow, M. R., Goodboy, A. K., & Bolkan, S. (2014). Attachment and the Expression of Affection in Romantic Relationships: The Mediating Role of Romantic Love. *Communication Reports*, 27(2), 102–115. <https://doi.org/10.1080/08934215.2014.900096>
- Ding, Y., & Fei, Z. (2024). Children's social and personality development and the influence of family upbringing. *Zhongguo Ertong Baojian Zazhi*, 32(7), 704–708. <https://doi.org/10.11852/zgetbjzz2024-0693>
- Eka Arthia Mariani. (2022). Strategi Dakwah Keluarga X dalam Peningkatan Keberagamaan Para Kader. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1–5. <https://doi.org/10.29313/jrkip.v2i1.744>

- Floyd, K., & Riforgiate, S. (2008). Affectionate communication received from spouses predicts stress hormone levels in healthy adults. *Communication Monographs*, 75(4), 351–368. <https://doi.org/10.1080/03637750802512371>
- Gabb, J., & Fink, J. (2018). Communication. In *Palgrave Macmillan Studies in Family and Intimate Life* (pp. 49–76). https://doi.org/10.1007/978-3-319-59698-3_3
- Ghani, Z. A., & Dahlan, H. M. (2021). Trusted Islamic Website Model for Da'wah Dissemination. *International Conference on Research and Innovation in Information Systems, ICRIIS*. <https://doi.org/10.1109/ICRIIS53035.2021.9617106>
- Główka, K., Zubek, J., & Rączaszek-Leonardi, J. (2024). Context-dependent communication under environmental constraints. *Cognitive Systems Research*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2024.101293>
- Goltsova, N. V., & Yakovleva, E. V. (2018). The content of safe socialization of the younger teenager in a family environment. *Astra Salvensis*, 6, 21–28. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85050934086&partnerID=40&md5=c4218a31b65ae6629eb267eda387e341>
- Guerrero, L. K., & Wiedmaier, B. (2013). Nonverbal intimacy: affectionate communication, positive involvement behavior, and flirtation. In *Nonverbal Communication* (pp. 577–612). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85064418376&partnerID=40&md5=77e809198e0f6920175f20c186ce8fc0>
- Hasanah, U., Anam, K., & Muassomah, M. (2024). Modernising tradition: Reinforcing ASWAJA al-Nahdhiyah authority among millennials in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9425>
- Hassan, A., Khan, M. H., & Ziberi, D. (2021). Communication barriers and process of feedback in social interactions. *International Journal of Media and Information Literacy*, 6(1), 100–110. <https://doi.org/10.13187/IJMIL.2021.1.100>
- Hastings, P. D., & Grady, J. S. (2020). Socialization in Infancy and Early Childhood. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (pp. 248–257). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21839-7>
- Hess, J. D. (1964). The Religious Journals' Image of the Mass Media. *Journalism Quarterly*, 41(1), 106–108. <https://doi.org/10.1177/107769906404100116>
- Hess, M. E. (2023). Youth, Education, and Media. In *The Handbook on Religion and Communication* (pp. 257–269). <https://doi.org/10.1002/9781119671619.ch17>
- Højsgaard, M. T., & Warburg, M. (2005). Religion and Cyberspace. In *Religion and Cyberspace*. <https://doi.org/10.4324/9780203003572>
- Huda, N. (2021). Implementasi Konsep Homo Islamicus Monzer Kahf Dalam Entrepreneurship Kiai Mahmud Ali Zain. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.7931>
- Ichwan, M. N., Pabbajah, M., & Amin, F. (2024). Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 320–345. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545>
- Jamilin, A. K., Kasmani, M. F., Hashim, N., Ghazali, N. M., Muhamad, N. A. F., & Jaafar, N. (2017). Prophetic approaches in communication: A pilot analysis of hadith prophet muhammad. *Advanced Science Letters*, 23(5), 4872–4876. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8934>
- Jolin, S., Lafontaine, M.-F., Brassard, A., & Lussier, Y. (2022). Which Comes First? Associations Between Communication Patterns and Relationship Satisfaction in Couples Over a 1-Year Period. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 56(1), 70–80. <https://doi.org/10.1037/cbs0000342>
- Ku, B., Case, L., & Sung, M.-C. (2021). Promoting Parent–Teacher Communication Within

- Adapted Physical Education Using the Media Richness Theory. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 92(8), 15–20. <https://doi.org/10.1080/07303084.2021.1962447>
- Lacson, F. C. (2020). Embodied attunement: a dance/movement therapy approach to working with couples. *Body, Movement and Dance in Psychotherapy*, 15(1), 4–19. <https://doi.org/10.1080/17432979.2019.1699859>
- Leidy, M. S., & Parke, R. D. (2015). Socialization in Infancy and Childhood. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 866–872). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.34027-2>
- Murteira Morgado, A., Vale Dias, M. L., & Paula Paixão, M. (2013). The development of socialization and the role of family. *Analise Psicologica*, 31(2), 129–144. <https://doi.org/10.14417/ap.751>
- Nelson, C. M., O'Reilly, C., Xia, M., & Hudac, C. M. (2024). Coupling Up: A Dynamic Investigation of Romantic Partners' Neurobiological States During Nonverbal Connection. *Behavioral Sciences*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/bs14121133>
- Nuzuli, A. K. (2020). Komunikasi Orang Tua dalam Mengurangi Stres Mahasiswa Perantauan Pasca Larangan Mudik Covid 19. In *Diskursus Covid 19 dalam Prespektif Komunikasi*. Aspikom.
- Nuzuli, A. K. (2022). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jejak Pustaka.
- Oduor, E., Neustaedter, C., & Hennessy, K. (2016). The design and evaluation of a photograph-sharing application for rural and urban Kenyan families. *Personal and Ubiquitous Computing*, 20(4), 615–633. <https://doi.org/10.1007/s00779-016-0930-z>
- Ozmen, F., Akuzum, C., Zincirli, M., & Selcuk, G. (2016). The communication barriers between teachers and parents in primary schools. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 2016(66), 27–46. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.66.2>
- Pamungkas, H., Darsono, D., Supriyadi, S., Padmaningrum, D., & Jumanto, J. (2025). An Sdg-11 Sustainable Great Mosque Community: A Convergence Model To Consider. *Journal of Lifestyle and SDG'S Review*, 5(1). <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe04290>
- Parke, R. D., Leidy, M. S., Schofield, T. J., Miller, M. A., & Morris, K. L. (2008). Socialization. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development, Three-Volume Set* (Vol. 3, pp. V3-224). <https://doi.org/10.1016/B978-012370877-9.00152-3>
- Rala, S., & Paula Gaspar, A. (2023). *Emotion in the communication process and the power of understanding the message*. <https://doi.org/10.54941/ahfe1003527>
- Romadlan, S., Wahdiyati, D., Prasetya, H., & Sari, R. N. (2023). Building Interpersonal Communication Skills in the Digital Age for Vocational Students in South Jakarta. *PROMOTOR*, 6(6), 702–707. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i6.510>
- Rosidi, I. (2021). Da'wah and politics among Muslim preachers in contemporary Indonesia. *Intellectual Discourse*, 29(1), 35–52. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85109614271&partnerID=40&md5=0a3fa9b4df969f10f3c4ce31b0487221>
- Rusna, G. (2021). Peran Orang TUa dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2).
- Salih, M. A. M., Khalid, H. M., Kahar, R. A., & Zahari, W. A. M. W. (2019). Analysis on islamic website evaluation models in the form of Dakwah in Malaysia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(3), 263–282. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-16>
- Sheppard, R. (2009). Gender, marriage, and family in post-industrial society: An international perspective. In *The Welfare State in Post-Industrial Society: A Global Perspective* (pp.

- 99–124). https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0066-1_6
- Sigel, I. E. (2014). Socialization of cognition: A family focus. In *Families, Risk, and Competence* (pp. 289–307). <https://doi.org/10.4324/9781315805863-21>
- Smith, C., Ritz, B., & Rotolo, M. (2019). Religious Parenting: Transmitting Faith And Values In Contemporary America. In *Religious Parenting: Transmitting Faith and Values in Contemporary America*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85197046279&partnerID=40&md5=9546253ebd86c8f598f40edab6ae4333>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *ke-26*. PT Alfabet.
- SusenoAndi, Muttaqiyathun, A., & Hendrawan, S. (2022). Literasi Manajemen Media Dakwah Digital dan Keberagaman Milenial Ranting Muhammadiyah. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, November*.
- Tagawa, N., & Yoshida, T. (2007). The effects of daily communication on romantic relationships. *Research in Social Psychology*, 22(2), 126–138. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-77955939172&partnerID=40&md5=0a4dae1799d67ebb8a4110243635deb4>
- Utami, P. T. (2024). Booming internet use during pandemic on Indonesian students' faith: threat and opportunity for sustainable religious education and religious inherency formation. *British Journal of Religious Education*, 46(3), 271–286. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2305861>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Whyte, S. A. (2022). Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia. *Religions*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/rel13010069>
- Wright, M. F., & Wachs, S. (2024). The Role of Parental Mediation in the Associations Among Cyberbullying Bystanding, Depression, Subjective Health Complaints, and Self-Harm. *Youth & Society*. <https://doi.org/10.1177/0044118X241272062>
- Zellma, A. (2023). Cooperation of a Religion Teacher with a Family Assistant for the Benefit of a Child. *Studia Warminskie*, 60, 313–325. <https://doi.org/10.31648/sw.8609>
- Zellma, A., & Małosa, P. M. (2024). Strengthening the Resilience of Pupils through Catholic Religious Education in Poland: From Theory to Practice. *Religions*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/rel15101153>